

Framing Pemberitaan Kritik Seniman Terhadap Kinerja Wali Kota

Jogja Haryadi Suyuti di *Koran Tempo* Pada Oktober 2013

Oleh :

Maria Francisca Oktaviani

Lukas Suryanto Ispandriarno

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

ABSTRAK

Frame adalah sebuah gagasan sentral yang terorganisir atau rangkaian cerita yang memberikan makna terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan suatu isu atau masalah (Zen 2004). *Frame* menunjukkan bahwa media massa memiliki pandangan yang berbeda tentang berita apa yang perlu ditonjolkan dan menjadi fokus utama serta bagian mana yang harus dihilangkan atau disembunyikan. Media massa memiliki cara yang berbeda dalam mengkonstruksi realitas. Eriyanto (2002) mengatakan bahwa ada dua aspek framing yang digunakan oleh media, pertama adalah memilih fakta atau realitas dan yang kedua adalah menuliskan fakta.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana *Koran Tempo* membingkai berita kritik seniman terhadap Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti pada Oktober 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis framing pada teks-teks berita tentang kritik seniman terhadap kinerja pemerintah periode Oktober 2013. Dalam *time frame* penelitian ini ada 8 berita yang membicarakan kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota Jogja. Dari total berita tersebut peneliti menggunakan 5 berita yang berfokus pada respon pemerintah terhadap acara Festival Seni Mencari Haryadi.

Sebagai alat ukur untuk melihat bagaimana *frame Koran Tempo* membingkai berita kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota Jogja, peneliti menggunakan model framing milik Pan dan Kosicki. *Coding sheet* Pan dan Kosicki berisi unit-unit analisis yang membantu peneliti melihat bagaimana *frame Koran Tempo*. Selain melakukan analisis dengan bantuan coding sheet, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak *Koran Tempo* yaitu kepala biro *Tempo* Biro Jogja dan wartawan yang meliput berita tentang kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota.

Peneliti menyimpulkan bahwa *Koran Tempo* melakukan pembingkai berita berdasarkan ideologi yang dimiliki oleh *Koran Tempo*, sebagai media yang independen *Koran Tempo* ingin menyuarakan aspirasi masyarakat yang ditampilkan *Koran Tempo* melalui kutipan-kutipan pernyataan dari seniman dan Anggota DPRD Kota Yogyakarta. Kutipan tersebut muncul karena *Koran Tempo* memandang kedua pihak tersebut sebagai representasi dari masyarakat Jogja. Selain ideologi, sudut pandang dari wartawan juga berperan penting dalam proses pembingkai berita tentang kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota.

Kata Kunci : Framing, kritik seniman, kinerja Wali Kota, sudut pandang wartawan

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan budayanya. Banyak seniman dari Yogyakarta yang melahirkan karya-karya besar. Selain dikenal dengan kota budaya, di Yogyakarta sering diadakan festival-festival tentang budaya. Namun pada saat Haryadi Suyuti menjadi Wali Kota, seniman dibatasi dalam mengekspresikan kreativitas mereka. Seorang seniman mural ditangkap oleh Satpol PP karena membuat mural yang mengkritik pemerintah khususnya Wali Kota Jogja. Mural tersebut merupakan bagian dari Festival Seni Mencari Haryadi (FSMH). Festival tersebut dibuat seniman, sebagai wadah penampung aspirasi masyarakat Jogja yang kecewa dengan kinerja Haryadi Suyuti.

Seperti yang dilansir oleh *tempo.co* sejak kepemimpinan Haryadi pada akhir 2011, muncul banyak kekecewaan terhadap kinerja Wali Kota Haryadi Suyuti. Arah pembangunan kota yang dirasa tidak jelas, keberpihakan pada pengguna sepeda, kaum difabel, juga penataan reklame. Haryadi Juga dituding terlalu sering melawat keluar negeri (Wicaksono, 2013. a).

Guna menyikapi kebijakan-kebijakan yang dinilai tidak menguntungkan masyarakat Jogja sejumlah seniman Kota Yogyakarta menjadi fasilitator yang

menampung aspirasi warga yang tidak puas dengan kinerja Wali Kota Haryadi Suyuti. Seniman menyiapkan agenda seni: FSMH. Kegiatan tersebut digagas oleh Agung Kurniawan dan digelar selama lima bulan mulai dari 6 Oktober 2013 hingga 6 Maret 2014 (Wicaksono, 2013. a)

FSMH tidak hanya difokuskan untuk menghadirkan Haryadi Suyuti secara fisik dalam memimpin, selama ini kehadiran Wali Kota sebagai wakil negara nyaris tak terasa. Terutama dalam mengatur kota yang ramah lingkungan, memiliki sarana yang memadai untuk interaksi warga, hingga terciptanya dinamika sehat membangun wilayah. Seniman dan peserta FSMH berharap bisa bertemu dan berdialog dengan Wali Kota, akan tetapi hal tersebut tidak pernah terwujud (Wicaksono, 2013. c)

Selama hampir tiga pekan kritik terhadap kinerja Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti menjadi pemberitaan di media. Bermula dari penangkapan seniman mural yang terlibat dalam FSMH, Muhammad Arif Buwono saat membuat mural “Jogja Ora Didol” di rumah kosong di perempatan Pojok Beteng Timur pada Selasa dinihari 8 Oktober 2013. Mural tersebut bagian dari FSMH, yang digelar pada 6 Oktober 2013-6 Maret 2014. Festival ini diadakan untuk mengkritik kinerja buruk Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti sejak dua tahun pemerintahannya (Wicaksono, 2013. b).

Sepulangnya dari Harvard, Haryadi Suyuti angkat bicara terhadap kritik yang dilayangkan padanya. Haryadi berdalih bahwa dia tidak menghilang dalam mengawasi dan mengontrol jalannya pemerintahan kota.

“Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti akhirnya angkat bicara soal kritik gencar yang dilakukan sejumlah seniman lewat kegiatan bertajuk Festival Seni Mencari Haryadi. “Saya kan ada di sini, tak perlu dicari,” kata Haryadi kepada *Tempo* Kemarin”. (Koran

Tempo, Festival Seni Mencari Haryadi, Wali Kota Yogyakarta: Saya Kan Ada di Sini, Tak Perlu Dicari, edisi 25 Oktober 2013).

Peneliti memilih *Koran Tempo* sebagai objek penelitian karena, merupakan bagian dari Group *Tempo* yang terkenal dengan majalah *Tempo*. Majalah *Tempo* dikenal sebagai media yang kritis dan berani mengkritik permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia. Seperti saat Orde Baru *Tempo* berani mengkritik rezim Orde Baru, hingga pada Juni 1994 *Tempo* dibredel oleh pemerintah (jejaksejarah.weebly.com). Sama seperti majalah *Tempo*, *Koran Tempo* juga tetap menyajikan berita-berita investigatif, terutama yang berkaitan dengan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Sebagai surat kabar harian nasional, yang terbilang masih baru *Koran Tempo* sudah memiliki pembaca setia, karena merupakan anak dari PT. *Tempo* Inti Media yang terkenal dengan majalah *Tempo* yang memiliki ciri khas, dengan *indepth reporting* dan *investigative news* (Mandayun, 2010:5).

Peneliti mengambil artikel berita yang berkaitan dengan FSMH kegiatan seni mengkritik kinerja Wali Kota yang berujung vonis tujuh hari kurungan pada seorang seniman *street art*. Peneliti membatasi penelitian hingga Haryadi Suyuti menanggapi kritik masyarakat terhadapnya.

Kritik kinerja Wali Kota Jogja merupakan berita lokal Jogja akan tetapi berita ini muncul pada media nasional, meskipun berita tersebut muncul pada rubrik daerah. Ada kecenderungan media tetap menyajikan berita seperti FSMH hingga tanggapan Wali Kota terhadap kritik-kritik yang dilayangkan kepadanya. *Koran Tempo* memberikan porsi untuk pemberitaan kritik masyarakat terhadap

kinerja Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti dan apa serta siapa yang ingin ditonjolkan dalam kasus tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti kritik kinerja Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti mulai santer diberitakan oleh media pada 10 Oktober 2013. Beberapa media yang memunculkan berita mengenai mural “Jogja Ora Didol” adalah Harian Jogja (dalam versi cetak maupun online), Kedaulatan Rakyat (dalam versi cetak maupun online), Okezone.com, *Tempo* (dalam versi cetak maupun online), Suara Merdeka, Liputan 6.com, Voaindonesia.com. Berita-berita tersebut juga memunculkan opini masyarakat terhadap penangkapan Arif dan “Jogja Ora Didol” mereka menuliskan opini di akun blog, akun twitter mereka dan juga memberikan komentar secara langsung pada berita online.

Tempo menampilkan berita mengenai kritik terhadap kinerja Wali Kota Jogja sejak 14 September 2013. Berita yang ditampilkan *Tempo* dalam bentuk berita foto.

“Massa dari berbagai komunitas dengan mengenakan berbagai kostum hantu melakukan aksi ‘kartu Pos untuk Kota; Mimpi Buruk Untuk Haryadi’, di depan Kantor Pos Besar Yogyakarta, Jumat, 13 September 2013. Aksi tersebut bertujuan untuk memprotes sikap Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti yang tidak tanggap dalam menyelesaikan berbagai masalah. Seperti maraknya pembangunan hotel baru, kurangnya akses bagi kaum difabel, dan tak terurusnya klub sepak bola Persatuan Sepak Bola Indonesia Mataram (PSIM)”. (Wibowo: 2013, 14 September).

Pada tanggal 24 September 2013 *Tempo* pada situs *tempo.co* artikel berjudul *Kecam Wali Kota Yoga, Seniman Gelar Festival*, menjelaskan agenda-agenda dari festival tersebut dan hal apa yang mendasari FSMH.

Berita mengenai FSMH kembali dimunculkan *Tempo* dalam situs *tempo.co* pada 9 Oktober 2013 ketika itu seniman mural bernama Arif ditangkap Satpol PP akibat menebalkan teks mural “Jogja Ora Didol” di kawasan Pojok

Beteng. Kemudian *Tempo* memunculkan berita mengenai FSMH di *Koran Tempo* 10 Oktober 2013. Berita berjudul “Aparat Hapus Mural yang Kritik Wali Kota Yogya” terletak pada halaman pertama Jawa Tengah & Yogyakarta berisi penangkapan seorang seniman mural oleh Satpol PP akibat menebalkan teks mural “Jogja Ora Didol”. Kemudian pada 11 Oktober 2013 *Koran Tempo* menampilkan berita vonis hakim terhadap Arif. Pada berita berjudul “Hakim Memvonis Seniman Mural 7 Hari Kurungan” *Tempo* menjelaskan kronologi kejadian serta menekankan hubungan mural “Jogja Ora Didol” dengan FSMH. Berita tersebut ditampilkan *Tempo* pada halaman pertama Jawa Tengah & Yogyakarta.

Tiga berita mengenai FSMH ditampilkan *Koran Tempo* pada halaman pertama Jawa Tengah & Yogyakarta. Selain itu, *Koran Tempo* juga mempunyai kolom khusus bagi berita mengenai FSMH. Hal tersebut membuktikan bahwa FSMH merupakan berita yang penting di wilayah Jateng dan DIY.

Dalam penelitian ini peneliti lebih banyak menggunakan kata Jogja dalam menyebut nama Kota Yogyakarta, sebab dalam kritik yang ditujukan pada Wali Kota disebutkan “Jogja Ora Didol” bukan “Yogyakarta Ora Didol”. Kata Jogja merupakan sapaan akrab yang biasa digunakan masyarakat. Sedangkan kata Yogyakarta peneliti gunakan untuk menyebut nama institusi dan tempat. Penggunaan kata Jogja dalam menyebut Wali Kota Jogja adalah untuk menggambarkan kedekatan masyarakat dengan Wali Kota. Sebab Wali Kota merupakan pemimpin dari masyarakat.

Pada bulan Oktober 2013 *Koran Tempo* secara terus menerus membahas kritik kinerja Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti. Jumlah berita tentang kritik kinerja Wali Kota Yogyakarta yang ditampilkan *Koran Tempo* dalam rentang waktu 10 Oktober -28 Oktober 2013 adalah delapan berita.

B. Tujuan

Mendapatkan gambaran bagaimana framing pemberitaan yang dilakukan oleh *Koran Tempo* mengenai kritik terhadap kinerja Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti

C. Hasil Analisis

Berdasarkan analisis teks ditemukan bahwa *Koran Tempo* menonjolkan pernyataan dari seniman dan anggota DPRD Kota Yogyakarta. Pernyataan dari seniman dan anggota DPRD Kota Yogyakarta menggambarkan bahwa kedua pihak tidak setuju dengan tindakan yang dilakukan pemerintah pada Arif. Dalam artikel 10 Oktober 2013 “Aparat Hapus Mural yang Kritik Yogya” *Koran Tempo* memaknai penangkapan seniman mural merupakan salah satu bentuk intimidasi pemerintah terhadap seniman. Penangkapan tersebut disertai dengan ancaman dari Satpol PP. Artikel 2,3, dan 4 *Koran Tempo* menggambarkan bahwa tindakan Satpol PP adalah tindakan yang salah, Perda Nomor 18 Tahun 2002 merupakan Perda yang tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh Arif. Berikut penjelasan singkat dari hasil analisis teks:

Artikel 10 Oktober 2013 “Aparat Hapus Mural yang Kritik Wal Kota Yogya” dalam aritkel ini *Koran Tempo* menggambarkan bahwa pemerintah menintimidasi seniman.

Paragraf 4:

Sejumlah petugas Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta datang dan memaksa Arif turun dari bangunan itu. ”Arif akhirnya turun karena ketakutan”, kata Yoan Fallon.

Kemarin, Arif menjalani sidang tindak pidana ringan di Pengadilan Negeri Kota Yogyakarta.

Dalam artikel 10 Oktober 2013, wartawan menggunakan tiga perangkat retorik, yakni *Catchphrases*, *Depiction*, dan *Keywords*.

Artikel 11 Oktober 2013 “Hakim Memvonis Seniman Mural 7 Hari Kurungan “Saya tak kapok berekspresi”. Pada artikel ini *Koran Tempo* lebih menonjolkan Perda yang digunakan untuk memvonis Arif. Dalam artikel ini wartawan menggunakan tiga perangkat retorik. Yakni *catchphrases*, *depiction*, dan *keywords*. Berdasarkan struktur skriptural, obyek wacana dari artikel ini adalah hakim pengadilan memvonis Arif tujuh hari kurungan dengan masa percobaan empat belas hari.

Artikel 12 Oktober 2013 “FESTIVAL SENI MENCARI HARYADI Seniman Dituding Peralat Anak Putus Sekolah”. Judul artikel ini menggambarkan bahwa *Koran Tempo* memberikan perhatian khusus bagi FSMH. *Koran Tempo* memaknai pemerintah telah mengeneralisasikan semua seniman *street art* yang membuat mural adalah anak putus sekolah. Dalam teks ini wartawan menggunakan empat perangkat retorik. Yakni *metaphors*, *catchphrases*, *depiction*, dan *keywords*. Berdasarkan struktur skriptural, obyek wacana dari artikel ini adalah Pemerintah Kota Yogyakarta menuding seniman yang terlibat FSMH memeralat anak putus sekolah.

Artikel 18 Oktober 2013, menggunakan judul “FESTIVAL SENI MENCARI HARYADI Mural Kritik Wali Kota Yogya Makin Marak Seniman *street art* menguji reaksi pemerintah”. *Koran Tempo* menggambarkan isi artikel lewat judul. Mural yang mengkritik pemerintah Kota Yogyakarta semakin banyak,

hal tersebut merupakan bentuk solidaritas seniman *street art* terhadap Arif. Pemerintah tidak melakukan tindakan apa-apa terhadap mural yang semakin banyak, padahal salah satu mural dibuat di tempat Arif ditangkap. Pernyataan dari seniman lebih ditonjolkan oleh *Koran Tempo*, berikut salah satu kutipannya:

Paragraf 4:

Rencana aksi Yoan sebagai aksi solidaritas kepada Arif dan menguji reaksi pemerintah kota. “Kalau kami buat gambar yang lebih bagus, apa tetap akan ditangkap?”katanya. Sebelumnya, Pemerintah Kota Yogya ngotot menyebut aksi mereka sebagai vandalisme, bukan karya seni, sehingga pantas dihukum.

Artikel 25 Oktober 2013 “FESTIVAL SENI MENCARI HARYADI Wali Kota Yogyakarta: Saya Kan Ada di Sini, Tak Perlu Dicari” artikel ini menjadi jawaban atas kritik yang ditujukan pada Wali Kota Haryadi Suyuti. Dalam artikel digambarkan bahwa Haryadi Suyuti tidak peduli dengan kritik tersebut dan mencari pembenaran atas kritik seniman. Yang dapat dilihat pada paragraf berikut:

Paragraf 3:

Tapi Haryadi menanggapi dingin kritik itu. Dia beralih tak pernah menghilang dalam mengawasi dan mengontrol jalannya pemerintahan kota. “Kalaupun kemarin saya pergi (ke Amerika), pami, izin dan tujuannya sudah jelas (ikuti pelatihan kepemimpinan)”, ujarnya.

Berdasarkan struktur skriptural, obyek wacana dari artikel ini adalah Wali Kota Haryadi Suyuti memberikan tanggapan terhadap kritik yang dilakukan sejumlah seniman lewat kegiatan bertajuk FSMH.

Dari lima artikel yang diteliti dapat ditarik kesimpulan *Koran Tempo*, berpihak pada seniman dan pihak-pihak lain yang kontra dengan tindakan pemerintah terhadap Arif. Hal tersebut terlihat pada struktur sintaksis dalam lembar koding. Distribusi halaman pada kelima artikel menunjukkan bahwa *Koran Tempo* tidak setuju dengan kebijakan pemerintah Kota Yogyakarta. Porsi

pernyataan seniman dan anggota DPRD Kota Yogyakarta dalam lima artikel tersebut lebih dominan.

Berdasarkan analisis konteks peneliti menemukan bahwa keberpihakan wartawan *Koran Tempo* sangat berperan dalam pengolahan fakta tentang berita kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota. Hasil analisis berdasarkan bagan Dietram Scheufele pada bagian *Frame building*, menunjukkan *Koran Tempo* memiliki ideologi yang menjunjung tinggi demokrasi. Hal tersebut menjadi dasar wartawan lebih banyak menampilkan pihak-pihak yang bisa menjadi penyambung aspirasi masyarakat. Pada bagian *frame setting* peneliti menemukan *Koran Tempo* ingin menjadi media yang menyampaikan aspirasi masyarakat. Pihak yang dianggap *Koran Tempo* sebagai representasi dari masyarakat mendapatkan porsi yang lebih dominan dibanding pemerintah. Berikut penjelasan singkat analisis konteks:

Fakta-fakta yang didapat wartawan diolah wartawan dengan sudut pandang yang ia miliki. Pribadi Wicaksono memandang bahwa representasi masyarakat yang paling dekat adalah anggota dewan.

“Ya itu representasi masyarakat kan paling dekat kan dewan dari pada pemerintah. Mereka itu yang mengcover apa yang terjadi dimasyarakat. Artinya porsi masyarakat itu lebih tertuang disana” (Pribadi Wicaksono, dalam wawancara, 22 Agustus 2014).

Pribadi Wicaksono memandang bahwa seniman dan anggota DPRD Kota Yogyakarta merupakan wakil dari masyarakat Jogja sehingga perlu disuarakan lewat berita. Hal tersebut membuat porsi kutipan pernyataan mereka dalam pemberitaan lebih dominan dibanding kutipan pernyataan dari pemerintah. *Koran*

Tempo berpihak pada kepentingan yang lebih luas yaitu publik. Hal tersebut dinyatakan oleh Wartawan *Koran Tempo*, berikut kutipan pernyataannya:

“Karena ideologi *Koran Tempo* yang menjunjung tinggi demokrasi. *Koran Tempo* berpihak pada kepentingan publik yang lebih luas dan menjadi corong bagi masyarakat. Dalam kasus Festival Seni Mencari Haryadi, *Koran Tempo* menjadi corong dari masyarakat. Karena pemerintah memiliki kekuatan yang lebih besar dibanding masyarakat” (Pribadi Wicaksono, dalam wawancara, 22 Agustus 2014).

Berdasarkan analisis konteks ditemukan bahwa ideologi *Koran Tempo* yang menjunjung tinggi demokrasi merupakan hal yang berpengaruh dalam penulisan berita tentang FSMH. Ideologi tersebut membuat wartawan lebih banyak menampilkan pihak-pihak yang bisa menjadi penyambung aspirasi masyarakat. Dalam sistem demokrasi pemerintahan lebih berorientasi kepada rakyat, lebih membangun dan memperhatikan kesejahteraan rakyat (Kristiadi, 2009:72). Kebijakan pemerintah ditentukan dari banyaknya suara rakyat. Semakin banyak suara rakyat, maka semakin besar kemungkinan kebijakan itu mencerminkan aspirasi mereka (Kristiadi, 2009:72). Menurut wartawan seniman dan anggota DPRD Kota Yogyakarta merupakan representasi masyarakat yang perlu ditampilkan pendapatnya. Karena memiliki ideologi yang menjunjung tinggi demokrasi maka *Koran Tempo*, menampilkan pihak-pihak yang memperjuangkan kepentingan publik. Selain itu peneliti menemukan bahwa *Koran Tempo* menganggap FSMH adalah isu yang penting, hal tersebut dinyatakan oleh Kepala Tempo Biro Yogya:

“Festival Seni Mencari Haryadi merupakan isu yang panas bagaimana seniman Jogja mengkritik keras Wali Kota. Ini kan kota seni, kota budaya, Kok Wali Kota resisten terhadap gerakan mural, anak-anak seniman *street art*” (Sunudyantoro, dalam wawancara, 20 Agustus 2014).

Setelah melakukan analisis teks dan konteks ditemukan *frame* besar *Koran Tempo* tentang kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota. *Koran Tempo* memaknai tindakan pemerintah terhadap seniman mural, merupakan tindakan yang salah. Berdasarkan temuan tekstual, *Koran Tempo* cenderung mengangkat seniman dan anggota DPRD Kota Yogyakarta sebagai narasumber. *Koran Tempo* ingin menjadi corong masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya. Pemilihan anggota DPRD Kota Yogyakarta sebagai narasumber karena merupakan pihak yang paling dekat dengan masyarakat. Merekalah yang *mengcover* apa yang terjadi di masyarakat. Anggota DPRD Kota Yogyakarta ditempatkan sebagai kritikan, desakan terhadap pemerintah dan membentuk opini bahwa pemerintah telah melakukan tindakan yang salah. Hal itu dapat ditelusuri di artikel *Koran Tempo* edisi 10 Oktober 2013, 11 Oktober 2013 dan 25 Oktober 2013. Dalam tiga artikel tersebut *Koran Tempo* menampilkan seniman dan Anggota DPRD Kota Yogyakarta, porsi kutipan pernyataan mereka dalam artikel lebih dominan, meskipun *Koran Tempo* juga menampilkan kutipan pernyataan dari pemerintah tapi porsinya jauh lebih sedikit.

Frame Koran Tempo terhadap kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota Jogja merupakan hasil *frame* yang dilakukan oleh wartawan *Koran Tempo* yang cenderung memihak kepada seniman. Wartawan *Koran Tempo* menganggap seniman merupakan bagian dari masyarakat biasa yang tidak memiliki kepentingan apapun dan perlu disuarakan aspirasinya melalui berita. Porsi narasumber yang kontra yaitu seniman dan anggota DPRD Kota Yogyakarta lebih banyak dari pada narasumber yang pro terhadap tindakan pemerintah. Secara

keseluruhan dapat disimpulkan *Koran Tempo* membingkai berita tentang kritik seniman terhadap Wali Kota Yogyakarta sebagai peristiwa yang mendapatkan respon negatif dari Pemerintah Kota Yogyakarta khususnya Wali Kota. Terutama pada acara pembuka FSMH yang merupakan salah satu bentuk kritik dari seniman. Respon negatif tersebut terlihat dari upaya Pemerintah Kota Yogyakarta yang menghapus dan melakukan penangkapan pada seniman *street art* yang membuat mural “Jogja Ora Didol”.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis secara menyeluruh pada level teks dan konteks pembedaan berita *Koran Tempo* kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Koran Tempo menganggap pemerintah khususnya Wali Kota bersalah karena sering tidak hadir dalam pengambilan kebijakan. Kesalahan pemerintah semakin diperparah dengan ditangkanya seniman *street art* akibat membuat mural. Dalam pemberitaan di *Koran Tempo* Wali Kota Jogja digambarkan sebagai sosok yang membatasi kreativitas seniman dalam berkarya. *Koran Tempo* membingkai berita kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota sebagai salah satu peristiwa yang mendapatkan respon negatif dari Pemerintah Kota Yogyakarta.

Narasumber yang ditampilkan merupakan representasi dari wartawan yang menganggap bahwa seniman dan anggota DPRD Kota Yogyakarta merupakan representasi dari masyarakat. Kutipan pernyataan DPRD Kota Yogyakarta memperkuat tuduhan pemerintah telah melakukan kesalahan. *Koran Tempo* merupakan salah satu media yang berusaha menampilkan suara

masyarakat, hal tersebut terlihat dari cara pandang yang dipilih oleh wartawan yang memang sesuai dengan ideologi dari *Koran Tempo*. Berdasarkan analisis teks melalui lembar koding peneliti pada struktur sintaksis, distribusi halaman kelima artikel menunjukkan bahwa *Koran Tempo* tidak setuju dengan kebijakan pemerintah Kota Yogyakarta. Porsi pernyataan seniman dan anggota DPRD Kota Yogyakarta dalam lima artikel tersebut lebih dominan. Pemberitaan seputar kritik seniman terhadap kinerja Wali Kota yang dimunculkan oleh *Koran Tempo* merupakan hasil *frame* dari wartawan. Karena wartawan menganggap bahwa seniman menyuarakan aspirasi masyarakat yang perlu dimunculkan dalam pemberitaan. Kemunculan berita tersebut merupakan salah satu cara wartawan untuk bisa menjadi corong masyarakat dan hal tersebut sesuai dengan ideologi yang dimiliki oleh *Koran Tempo* yaitu menjunjung tinggi demokrasi.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS
- Kristiadi, (2009). *WHO WANTS TO BE THE NEXT PRESIDENT? A-Z Informasi Politik Dasar & Pemilu 2009*. Yogyakarta: Kanisius
- Mandayun, Rustam. (2010). *Laporan Tahunan PT Tempo Inti Media Tbk 2010*. Jakarta: Tempo Inti Media
- Zen, Fathurin. (2004). *NU POLITIK: Analisis Wacana Media*. Yogyakarta : Lkis

Referensi Jurnal Online

- Http: www.asc.upenn.edu (Scheufele, A. Dietram. (1999) *Framing As Theory Of Media Effect*. Hal 103-122) (diakses 15 Agustus 2014)

Artikel Koran

Wicaksono, Pribadi. 2013 (b). *Aparat Hapus Mural yang Kritik Wali Kota Yogya*,
Koran Tempo 10 Oktober 2013, Hal B 1.

Wicaksono, Pribadi. 2013 (c). *Hakim Memvonis Seniman Mural 7 hari Kurungan*
“*Saya tak kapok berekspresi*” Koran Tempo 11 Oktober 2013 Hal. B1

Wicaksono, Pribadi. 2013 (d). *FESTIVAL SENI MENCARI HARYADI Seniman*
Dituding Peralat Anak Putus Sekolah, Koran Tempo 12 Oktober 2013,
Hal B2

Wicaksono, Pribadi. 2013 (e). *FESTIVAL SENI MENCARI HARYADI Mural*
Kritik Wali Kota Yogya Makin Marak, Seniman street art menguji reaksi
pemerintah, Koran Tempo 18 Oktober 2013, Hal B4

Wicaksono, Pribadi. 2013 (f). *Festival Seni Mencari Haryadi, Wali Kota*
Yogyakarta: Saya Kan Ada di Sini, Tak Perlu Dicari, Koran Tempo 25
Oktober 2013, Hal.B4

Referensi Webside

Wibowo, Suryo, 2013. *Aksi Surat Untuk Haryadi Suyuti*. Sabtu, 14 September
2013. *tempo.co* dan tersedia di World Wide Web:

[http://store.tempo.co/foto/detail/P1409201300130/aksi-mengirim-surat-
untuk-haryadi-suyuti#.U2MPOah_tlk](http://store.tempo.co/foto/detail/P1409201300130/aksi-mengirim-surat-untuk-haryadi-suyuti#.U2MPOah_tlk) (diakses 10 Desember 2013)

Wicaksono, Pribadi. 2013 (a). *Kecam Wali Kota Yogya Seniman Gelar Festival*.
Selasa 24 September 2013. *tempo.co* dan tersedia di World Wide Web:

[http://www.tempo.co/read/news/2013/09/24/058516215/Kecam-Wali-
Kota-Yogya-Seniman-Gelar-Festival](http://www.tempo.co/read/news/2013/09/24/058516215/Kecam-Wali-Kota-Yogya-Seniman-Gelar-Festival) (diakses 10 Desember 2013)